

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu Lampung”. Penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Fungsi manajemen menurut George R.Terry, mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi ini terkenal dengan singkatan POAC.¹

Fungsi manajemen menurut Henry Fayol pada awal abad ke 20 ia menyebutkan lima fungsi manajemen yaitu merancang, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan.²

Menurut penulis sendiri bahwa fungsi manajemen adalah suatu komponen dasar yang selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan sebagai acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, dalam penelitian ini khusus nya dari fungsi *actuating* yang akan diteliti.

¹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen : Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Akara, 1986), h.21

² Julianyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 39

Fungsi *actuacting* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi, *actuacting* artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau kesadarannya secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.

George R.Terry mengemukakan bahwa pengarahan adalah membuat semua anggota. Kelompok, agar mau bekerja sama secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.³ *Actuating* / perencanaan yang dimaksud adalah motivasi, bimbingan, dan koordinasi/penjalin hubungan.

Dalam meningkatkan pemahaman agama anak asuh khususnya akhlak baik dan buruk, dapat kita lihat realita saat ini masih banyak anak asuh yang kurang memiliki pemahaman agama khususnya akhlak, dikarenakan kurangnya arahan atau bimbingan dari orang tua ataupun keluarga. Dengan adanya fenomena tersebut maka salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman agama anak asuh khususnya akhlak yaitu ingin mencetak anak asuh yang paham akan agama khususnya akhlak, sehingga harapan dari LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Pringsewu ini dapat tercapai.

³ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen : Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Akara, 1986), h. 24

Sebagai manusia wajib memahami dan memiliki prinsip-prinsip agama yang merupakan pedoman hidup yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kita sebagai manusia wajib mempelajari agama islam secara mendalam baik melalui lembaga ataupun orang yang memiliki pengetahuan tentang keislaman.⁴ Akhlak adalah cara yang dilakukan oleh seseorang secara terencana dan sadar dalam membentuk dan menyiapkan manusia dalam mengetahui, mengenal, menganalisis, menghayati dan mempercayai bahkan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-quran dan hadits. Pemahaman agama yang baik adalah memiliki atau mengaplikasikan akhlak yang mulia dan menghindari akhlak tercela, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sehingga terwujud manusia muslim yang mulia.⁵

LKSA Tunas Harapan Aisyiyah merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan pengganti guna pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka mendapatkan kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan. LKSA Tunas Harapan Aisyiyah bertempat di Jalan Pirngadi Kelurahan Pringsewu Utara Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penelitian ini adalah tentang proses pelaksanaan (*actuating*) yang dilakukan oleh pengasuh ataupun pengurus

⁴ Karliana Indrawari, "Peran Ustadz dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Terhadap Mu'allaf di Markaz Dakwah", Vol. 5, No. 1, 2020, h.87

⁵ *Ibid.*, h.90

LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu dalam meningkatkan pemahaman agama khususnya akhlak pada anak asuh dengan pemberian motivasi, pemberian bimbingan dan koordinasi/penjalin hubungan.

B. Alasan memilih judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul adalah:

1. Fungsi pelaksanaan sangat penting untuk dilakukan dalam sebuah organisasi atau LKSA. Karena Fungsi pelaksanaan dilakukan agar semua anggota mau dan berusaha bekerja sesuai dengan rencana dan tujuan organisasi. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik tidak akan mencapai tujuan tanpa adanya pelaksanaan.
2. LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu adalah sebuah lembaga sosial yang sesuai dengan konsentrasi Manajemen Dakwah.
3. Penelitian ini sangat relevan dengan jurusan yang diambil oleh penulis yaitu manajemen dakwah. secara literature, lokasi penelitian serta waktu sangat terjangkau dan mendukung untuk dilakukan penelitian oleh penulis.

C. Latar Belakang Masalah

Manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dikerjakan oleh individu ataupun kelompok guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari prinsip-prinsip manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari.

Anak merupakan sebuah amanah yang diberikan Allah kepada setiap orang tua dalam pandangan Islam. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala sejak kecil dididik, dibiasakan dan diajarkan tentang kebaikan-kebaikan. Harapannya adalah kelak anak mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pada tahapan perkembangan anak-anak, nilai-nilai agama dan moral sangat penting ditanamkan sejak dini, baik itu ditanamkan oleh keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosialnya sehari-hari. Harapannya adalah kelak saat anak itu dewasa nilai-nilai agama tersebut akan bisa dijadikan sebagai panduan dan proteksi dari pengaruh-pengaruh negative yang ada di kehidupan sehari-hari.⁶

Peran lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan.⁷

Para ahli psikologi agama pada umumnya berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat *religious instinct*, yaitu potensi yang secara alamiah membawa manusia kedalam kehidupan beragama, perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek kepribadian yang lain, baik kognitif

⁶ Triana Rosalina Noor, "Remaja dan Pemahaman Agama", Vol. 3 No. 2, (Tahun 2018), h.1

⁷ Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak", Vol. 7 No. 2 (Desember 2015), h.265

maupun afektif.⁸ Pengaruh lingkungan, terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religious akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religious dibandingkan dengan yang tidak. Anak yang dilahirkan dalam keluarga yang beragama Islam, secara otomatis *religious instinct* yang dimiliki berkembang dalam tradisi Islam dan kemungkinan besar dia akan menjadi seorang muslim. Demikian juga jika seorang anak dilahirkan dalam keluarga Kristen, Hindu atau Buddha. Meskipun demikian ada beberapa kekecualian dimana perkembangan keberagamaan “menyimpang” dari pengaruh lingkungan (keluarga). Misalnya pada kasus konversi agama, yaitu pindah afiliasi agama maupun peningkatan secara drastic dari non-religiouse ke religius.⁹

Akan tetapi anak yang lahir dan hidup di dunia pastinya tidak dapat mengetahui apakah dia akan memiliki hidup yang layak atau tidak, seperti akan hidup bersama dengan kedua orang tuanya dirumah kemudian mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya secara langsung, akan lahir tanpa adanya orang tua, dan bahkan harus hidup tanpa kedua orang tuanya hingga harus hidup di LKSA. LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu merupakan suatu contoh organisasi sosial non pemerintah, yang memiliki konsep sama seperti panti asuhan yakni menampung anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu dan anak-anak yang terlantar.

⁸ Subandi, “*Perkembangan Kehidupan Beragama*”, Vol. 3 No. 1 (Tahun 1995), h.11

⁹ *Ibid.*, h.12

LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu sebagai lembaga sosial pengganti keluarga yang memiliki tanggung jawab penggantian peran serta fungsi orang tua, maka lembaga ini harus memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani anak asuh agar memiliki kesempatan yang luas mengalami pertumbuhan fisik dan mengembangkan pemikirannya hingga anak asuh mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu melaksanakan peranan-perananya sebagai individu serta warga Negara di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai lembaga sosial yang sadar akan pentingnya pemahaman agama, maka adanya pemberian pemahaman agama kepada anak asuh melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam lembaga agar anak asuh menjadi anak-anak yang berguna bagi bangsa, Negara dan agama.

Oleh karena itu tidak dapat diragukan bahwa saat ini manajemen merupakan komoditi amat populer. Berhasilnya manajemen mempunyai titik awal dimana adanya tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu yang menjadi contohnya yaitu lembaga kesejahteraan sosial anak ataupun lembaga pendidikan yang lainnya yang mana mempunyai sasaran khas yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan pemahaman agama yang ingin ditransfer kepada anak asuhnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu terdapat 20 anak asuh perempuan yang tinggal didalam LKSA dan masih adanya anak asuh yang kurang lancar dalam membaca

Al-Qur'an dengan baik dan benar dan kurangnya pemahaman tentang agama.¹⁰

Penanaman nilai-nilai pemahaman agama dijadikan sebagai dasar arah pengembangan keagamaan terhadap anak asuh. Nilai-nilai pemahaman agama yang ditanamkan biasanya meliputi pembiasaan shalat, membaca dan menulis Al-Qur'an, puasa ramadhan, gotong royong, menjaga kebersihan lingkungannya, pengajian, sikap toleransi antar anak asuh, aqidah, akhlak dan lain sebagainya. Saat proses penanaman nilai-nilai pemahaman agama pada anak asuh dilakukan dengan cara-cara yang mudah untuk dimengerti sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Pengasuh dan guru agama adalah orang-orang yang memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai pemahaman agama. Pentingnya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pemahaman agama pada anak asuh dan kesadaran LKSA Tunas Harapan Aisyiyah akan hal tersebut menampung anak asuh dengan latar belakang agama yang sama membuat peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dan menjadikan topik kajian skripsi.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan yang akan di gali dalam penelitian ini adalah peran fungsi manajemen pelaksanaan dalam meningkatkan pemahaman agama yang berkaitan dengan akhlak anak asuh di LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu.

¹⁰ Lestariningsih, *Wawancara Dengan penulis*, Ruang tamu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu, 14 Januari 2020

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat di ambil adalah : “Bagaimana Manajemen Pelaksanaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu dalam meningkatkan pemahaman agama anak asuh?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Manajemen Pelaksanaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunas Harapan Aisyiyah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Asuh di Kabupaten Pringsewu Lampung.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan keilmuan Manajemen Dakwah terkait dengan pengelolaan lembaga dakwah dalam mencetak generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang baik.
2. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan mahasiswa tentang manajemen pelaksanaan LKSA dalam meningkatkan pemahaman agama anak asuh.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan

data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹ Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian proposal ini, digunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) artinya suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.¹²

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang membantu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara factual dan cermat.¹³

3. Populasi dan sampel

Berikut ini penjelasan dari komponen-komponen yaitu populasi dan sampel:

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁴

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.32

¹³ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.19

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), h.297

Sama halnya yang dikatakan Kholidi S. bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diselidiki karakteristik atau cirri-cirinya.¹⁵

Keseluruhan atau jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 38 orang.

b. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang kita amati. Sedangkan menurut Ferguson sampel adalah beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi.¹⁶

Teknik sampling merupakan metode atau cara menentukan sampel dan besar sampel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik “*Purposive Sampling*” adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.¹⁷

Dalam penelitian ini cirri-ciri sampel diambil penulis adalah :

1. Penanggung jawab di LKSA Tunas Harapan Aisyiyah
2. Pengasuh yang tinggal bersama anak asuh di LKSA Tunas Harapan Aisyiyah
3. Ustad yang memberikan materi kepada anak asuh
4. Anak asuh yang berada di dalam LKSA Tunas Harapan Aisyiyah

¹⁵ Kholidi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Fak Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan Lampung, 2010), h.74

¹⁶ Consuelo G. Sevilla, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993), h.160.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, h.218

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah ibu ketua LKSA Tunas Harapan Aisyiyah, 1 orang pengasuh, 1 orang ustad dan 3 orang anak asuh yang tinggal di dalam LKSA Tunas Harapan Aisyiyah.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data dari berbagai fenomena serta informasi dan kondisi yang ada dilapangan. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode *interview* (wawancara)

Pengumpulan data dengan cara/metode *Interview* atau wawancara adalah melalui tatap muka (*face to face*) antara *interviewer* dengan *interview*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan wawancara adalah metode wawancara. Alat yang digunakan untuk wawancara adalah buku catatan, *tape recorder*, pedoman wawancara.¹⁸ Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri sendiri atau *self-report*, atau atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila

¹⁸ Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), h.166

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.137

peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.²⁰

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, laporan dan surat-surat resmi. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari dokumentasi tertulis. Dokumen-dokumen ini dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.²¹

Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk mendapatkan data-data seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi serta manajemen LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu.

c. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²²

²⁰ *Ibid.*, h. 138

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.145

²² Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h.226

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek, objek atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode non partisipan, yaitu metode observasi dimana penulis tidak terlibat dalam kehidupan dan kegiatan atau aktivitas yang ada pada objek penelitian.

5. Analisa Data

Setelah seluruh data terkumpul maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh penulis adalah menganalisis data penelitian sehingga diperoleh suatu kesimpulan dari data tersebut dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung.²⁴

Analisis data merupakan proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diproses dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk diasumsikan oleh diri sendiri dan orang lain.²⁵ Dapat diartikan bahwa analisis data adalah penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami.

Untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik pada

²³ Anwar Sanusi, *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta, Salemba Empat, 2011), h.111

²⁴ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyani, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet. Ke-2, h.154

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, h.427

bidang-bidang tertentu secara factual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau fenomena secara aplikatif yang digunakan untuk mendeskripsikan mengenai objek penelitian yang sedang dikaji.²⁶ Analisis data kualitatif adalah cara yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan, memilah-milahnya sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola dengan baik dan benar.²⁷

Dalam analisis data, Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam analisis terdapat tiga alur kegiatan yaitu data *reductions*, data *Display* dan *conclusion drawing* atau *ferivication*.

a. Data reductions (reduksi data)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilah-milah data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak diperlukan. Tahap mereduksi data yang penulis lakukan bermaksud untuk merangkum sekumpulan data yang penulis dapati dilapangan mengenai LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu dalam meningkatkan pemahaman agama anak asuh yang sifatnya masih mentah kemudian direduksi atau dirangkum oleh penulis guna untuk memilih hal-hal yang penting untuk kebutuhan data dalam penulisan penelitian ini.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1986), h.43

²⁷ Emzir, *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 129

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.²⁸

Dan yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini dapat diketahui dengan mudah.

c. *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) atau *ferivication* (ferivikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu ferifikasi data. Kesimpulan awal pada penelitian yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan itu dapat berupa

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, h. 434.

deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁹

Setelah analisa selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif yaitu dengan menulis serta menggambarkan data-data yang diperoleh dengan kenyataan terhadap permasalahan yang penulis teliti dengan *teknik deduktif* yaitu berangkat dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta-fakta unik menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut.³⁰

²⁹ *Ibid.*, h.438

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi...*, 1991, h.3

BAB II

MANAJEMEN, PEMAHAMAN AGAMA DAN AKHLAK

A. MANAJEMEN

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketata laksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan berfikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.¹

Menurut Mary Parker Follet berpendapat bahwa manajemen adalah sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dia mengartikan manajemen yang menitik beratkan pada seninya, dimana praktik atau implementasi membuat sistem yang baik dan benar.²

¹ M. Munir dan Wahyu ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.9

² Usman Efendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2014), h.3

Selanjutnya menurut Sondang P. Siagian manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.³

Manajemen pada dasarnya yaitu seni atau sebuah proses dalam menyelesaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tercapainya sebuah tujuan dengan penggunaan sumber daya organisasi, sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya, adanya proses yang bertahap yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan serta adanya sebuah seni dalam menyelesaikan pekerjaan. Didalam manajemen meliputi pengetahuan tentang apa yang harus diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur, dan bagaimana cara mengaturnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan atau proses yang didalamnya terdapat suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dengan memanfaatkan sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

2. Tujuan manajemen

Tujuan manajemen merupakan suatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu serta menyarankan suatu pengarahan terhadap usaha seorang pimpinan atau manajer.⁴ Menurut G.R Terry tujuan adalah hasil yang diinginkan yang melukiskan skop yang jelas serta

³Asep Kusnawan dan Aep Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009), h.7

⁴ Malayu S.P Hasibuan, *manajemen: Dasar, Pengertian Dan masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h.5

memberikan arah kepada usaha-usaha seorang manajer. Ada beberapa tujuan manajemen bagi para manajer dalam mengelola organisasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai efisiensi, efektivitas, dan produktivitas yang tinggi.
- b. Untuk kemajuan organisasi, pertumbuhan organisasi, kepemimpinan dan stabilitas organisasi.
- c. Untuk pencapaian tujuan organisasi dan pribadi.
- d. Untuk pertimbangan dalam bidang kesejahteraan pegawai.
- e. Untuk kepentingan-kepentingan sosial dan masyarakat.

3. Fungsi manajemen

Fungsi manajemen yaitu suatu komponen yang selalu ada dan melekat didalam proses manajemen akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialistis prancis bernama Hendry fayol pada awal abad ke 20. Ketika itu menyebutkan lima fungsi manajemen yaitu merancang, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini kelima fungsi ini telah diringkas menjadi empat, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Fungsi manajemen menurut George R.Tarry, mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu : perencanaan (*planning*), pengorganisasian

(*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi ini terkenal dengan singkatan POAC.⁵

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.⁶ Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan koorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai suatu tujuan.⁷

Menurut Henry Fayol, perencanaan adalah semacam prediksi terhadap apayang akan terjadi pada masa datang disertai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang.

Menurut Mary Robins, perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran dan tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan mengembangkan hierarki rencana secara komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan.⁸

Untuk membuat suatu rencana ada beberapa tindakan yang harus dilalui. Tingkatan-tingkatan atau langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tugas dan tujuan
2. Mengobservasi dan menganalisis
3. Mengadakan kemungkinan-kemungkinan
4. Membuat sintesis

⁵ M. Yusnan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 39

⁶ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari dakwah konvensional menuju dakwah profesional*, (Jakarta: Amzal, 2007) cet ke-II, h.9

⁷ Suslina, *Managemen Dakwah*, (Bandar Lampung: Harkindo Publishing, 2014), h.67

⁸ *Ibid.*, h.96

5. Menyusun rencana.⁹

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai yang telah ditentukan.¹⁰

Menurut G.R.Terry pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan perilaku yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu.¹¹

Sedangkan menurut Jones dan George mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses yang dilakukan oleh para manajer untuk menetapkan hubungan kerja diantara para karyawan agar memungkinkan mereka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹²

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa

⁹ M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h.45

¹⁰ Suslina, *Managemen Dakwah*, h.102

¹¹ Malayu.S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.40

¹² Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2010),h.92

sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.¹³

Definisi tersebut menunjukkan, bahwa pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Menurut G.R Terry pelaksanaan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.¹⁴

pelaksanaan hakikatnya menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efesien. Ibnu Syamsi merumuskan “pelaksanaan adalah aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan yang berkeinginan, bertujuan bergerak untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimaksud yang telah ditentukan dan merasa kepentingan serta bersatu padu dengan rencana usaha organisasinya”.¹⁵

Pelaksanaan merupakan tugas manajer untuk menggerakkan sumber daya organisasi sesuai dengan fungsinya, suatu keterampilan yang harus dimiliki

¹³ Suslina, *Managemen Dakwah*, h.102

¹⁴ *Ibid.*, h.183

¹⁵ Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi Dan Manajemen* (Jakarta: Bina Aksara, 1998),

manajer untuk dapat menggerakkan sumberdaya-sumberdaya organisasi dengan tepat, dalam menggerakkan sumberdaya manusia dalam organisasi dapat dilakukan aktivitas pemotivasian (*motivating*), kepemimpinan (*leadership*) dan komunikasi (*communication*).¹⁶

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”
(Q.S. Ali Imron 3:104)

Pelaksanaan (*actuating*) disebut gerakan aksi, mencakup kegiatan yang dilakukan manajer untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsure perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan tercapai.¹⁷

Menurut Rasyad Shales terdapat beberapa poin dalam proses penggerakan yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Pemberian Motivasi (*motivating*)

Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal dan eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan

¹⁶ Wilson Bangun, *Intisari Manajemen* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h.6

¹⁷ George R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.17

¹⁸ Rasyad Akhmad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986),

tertentu.¹⁹ Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pemimpin dakwah dalam rangka pelaksanaan dakwah. Persoalan inti motivasi adalah bagaimana para pelaku atau pelaksana dakwah itu dengan secara tulus ikhlas dan senang hati bersedia melaksanakan segala tugas dakwah yang diserahkan kepada mereka.²⁰

Pemberian Motivasi ini dapat berupa:²¹

- a) Pengikut sertaan dalam pengambilan keputusan
- b) Pemberian informasi secara komprehensif
- c) Pengakuan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan
- d) Suasana yang menyenangkan
- e) Penempatan yang tepat
- f) Pendelegasian wewenang

2. Bimbingan (*directing*)

Bimbingan dilakukan oleh pemimpin terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau petunjuk atau usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arahan tindakan mereka.²²

Proses *actuating* anggota untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dikoordinasikan pada masing-masing bidang dibutuhkan arahan. Arahan ini dimaksudkan untuk membimbing para anggota yang terkait guna mencapai

¹⁹ J.B Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.2

²⁰ Rasyad Akhmad Shaleh, *Manajemen Dakwah.....*, h.119

²¹ *Ibid.*, h.120

²² *Ibid.*, h.124

sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari penyimpangan.²³

Dalam pemberian perintah, baik tulisan maupun lisan harus memperhatikan beberapa hal yaitu sebagai berikut:²⁴

- a) Perintah harus jelas
- b) Perintah itu memang dan dapat dikerjakan
- c) Perintah hendaknya diberikan satu persatu
- d) Perintah harus diberikan kepada orang yang tepat
- e) Perintah harus diberikan oleh satu tangan

3. Koordinasi (Menjalin Hubungan)

Koordinasi dibutuhkan untuk menjamin terwujudnya harmonisasi di dalam suatu kegiatan. Adanya koordinasi / penjalinan hubungan, di mana para pengurus atau anggota yang ditempatkan dalam berbagai bidang dihubungkan satu sama lain dalam rangka pencapaian tujuan.²⁵

Sebuah tim merupakan kelompok yang memiliki tujuan sama. Secara mendasar terdapat beberapa alasan mengapa diperlukan hubungan antar kelompok, yaitu:

- a) Keamanan
- b) Status
- c) Pertalian
- d) Kekuasaan
- e) Prestasi baik

²³ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.152

²⁴ Rasyad Akhmad Shaleh, *Manajemen Dakwah.....*, h.120

²⁵ *Ibid.*, h.124

4. Penyelenggaraan Komunikasi (*communicating*)

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapaitujuan yang ingin dicapai.²⁶ Berikut adalah syarat-syarat keefektifan informasi yang disampaikan:²⁷

- a) Jelas dan lengkap
- b) Konsisten
- c) Tepat waktu
- d) Dapat digunakan tepat pada waktunya
- e) Jelas siapa yang dituju
- f) Mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi
- g) Membangkitkan perhatian pihak penerima informasi

5. Pengembangan dan peningkatan pelaksanaan (*developing people*)

Rasyad Shaleh menyatakan bahwa adanya pengembangan terhadap pelaksanaan berarti adanya kesadaran, kemampuan, keahlian, dan keterampilan untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan, salah satunya dengan metode seminar.²⁸

Untuk dapat melaksanakan pergerakan haruslah mempunyai keahlian, menggerakkan orang lain agar mau bekerja baik sendiri maupun bersama-sama dengan penuh kesadaran dan keikhlasan untuk menyelesaikan tugasnya supaya tujuan tercapainya sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya. Karena manajemen adalah kegiatan pencapaian tujuan bersama ataupun

²⁶ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah.....*, h.159

²⁷ Rasyad Akhmad Shaleh, *Manajemen Dakwah.....*, h.126

²⁸ *Ibid.*, h.130

melalui usaha-usaha orang lain, maka jelaslah bahwa penggerakan (*actuating*) adalah merupakan bagian yang paling penting dalam proses manajemen.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah kegiatan manajer yang mengusahakan akan pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau hasil yang dikehendaki.

Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, pengawasan merupakan proses memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut diselesaikan sebagaimana telah direncanakan dan proses mengoreksi setiap penyimpangan yang berarti.²⁹ Menurut G.R. Terry pengawasan adalah proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana atau selaras dengan standar.³⁰

Adapun tujuan dari pengawasan adalah untuk mencegah dari kemungkinan-kemungkinan penyimpangan dari pada perencanaan yang telah ditentukan, intruksi-intruksi, saran-saran dan sebagainya yang telah ditetapkan.

Dengan demikian adanya pengawasan dimaksudkan untuk mencegah atau untuk memperbaiki kesalahan penyimpangan ketidaksesuaian penyelewengan dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Jadi maksud dari pengawasan bukan untuk mencari

²⁹ Usman Efendi, *Asas Manajemen*,... h.206

³⁰ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar Pengertian*...., h.159

kesalahan terhadap orangnya, tetapi mencari kebenaran terhadap pelaksanaan tugasnya.

4. Unsur-unsur manajemen

Terdapat beberapa komponen yang ada dalam unsur-unsur manajemen, berikut dibawah ini merupakan penjelasan dari setiap komponennya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Man* (manusia)

Dalam kegiatan manajemen faktor manusia adalah paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan dia pula lah yang melakukan proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya itu. Tanpa manusia tidak akan ada proses kerja. Titik pusat dari pada manajemen adalah manusia. Setiap kegiatan yang dilakukan sangat bergantung kepada siapa yang melakukannya. Manusia merupakan pusat kegiatan yang:

1. Melahirkan
2. Menggunakan
3. Melaksanakan manajemen

b. *Money* (uang)

Dalam dunia modern yang merupakan faktor yang penting sekali sebagai alat tukar dan alat pengukur nilai suatu usaha. Perusahaan yang besar diukur pula dari jumlah yang berputar pada perusahaan itu. Uang diperlukan pada setiap kegiatan manusia untuk mencapai suatu tujuan disamping faktor manusia dan faktor-faktor lainnya.

c. *Machines* (mesin)

Dalam perusahaan merupakan kegiatan pemerintahan, peranan mesin-mesin sebagai alat pembantu kerja sangat menentukan. Kegunaan dari pada mesin-mesin yang membawa kemudahan dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga memberikan juga keuntungan-keuntungan yang banyak terhadap tenaga kerja. Hanya perlu diingat mesin penggunaannya sangat tergantung pada manusia, bukan manusia yang di perbudak mesin. Mesin dibuat untuk mempermudah tercapainya tujuan hidup manusia.

d. *Metdhos* (metode)

Cara untuk melaksanakan suatu pekerjaan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sangat menentukan hasil-hasil kerja seseorang. Jadi tercapai atau tidaknya tujuan itu sangat tergantung pada cara melaksanakannya. Metode ini diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen dengan cara kerja yang baik akan memperlancar dan mempermudah jalannya pekerjaan.

e. *Materials* (bahan atau perlengkapan)

Manusia tanpa material atau bahan-bahan tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendakinya. Faktor-faktor material dalam manajemen tidak dapat diabaikan sama sekali bahkan manajemen sendiri ada karena adanya kegiatan-kegiatan manusia secara bersama-sama untuk mengurus material. Manusia dan material atau perlengkap-perlengkapannya tidak dapat dipisahkan.

f. Market (pasar)

Pasar sangat penting untuk memasarkan barang-barang hasil produksi sesuatu kegiatan usaha adalah sangat penting sekali dikuasai, demi kelangsungan proses kegiatan suatu badan usaha industri. Proses produksi suatu barang akan terhenti apabila barang-barang hasil produksi itu tidak dapat dipasarkan atau dijual dipasaran. Oleh karena itu penguasaan pasar untuk menyebar luaskan hasil-hasil produksi agar sampai kepada konsumen, merupakan hal yang menentukan dalam kegiatan manajemen.³¹

B. PEMAHAMAN AGAMA**1. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menangkap suatu informasi yang telah dipelajari. Pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatupemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Menurut Sutdjana, pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori yakni: tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok

³¹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar Pengertian.....*, h.2

dengan yang tidak pokok. Tingkat ketiga merupakan tingkat kemaknaan ekstrapolasi.³²

Menurut Silversius, pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu: Pertama, Menterjemahkan (*translation*), pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (*translation*), arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata ke dalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan. Kedua, menginterpretasi (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.³³

2. Pengertian Agama

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap suatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.³⁴

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan agama berkaitan

³²Triana Rosalina Noor, “*Remaja dan Pemahaman Agama*”, Vol. 3 No. 2 (Tahun 2018), h.56

³³*Ibid.*, h.57

³⁴ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h.10

dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.³⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus mengenai ketuhanan serta berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta.

3. Pemahaman Agama

Agama Islam yang kandungan ajarannya sangat sempurna tetapi tidak berbelit-belit itu ditegakan di atas tiga pilar utama. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab r.a Rasulullah saw diterangkan bahwa ajaran Islam memuat tiga ajaran dasar, yaitu Iman, Ikhsan dan Islam. Ketiga ajaran ini hakekatnya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.³⁶

Anwar Musadad dalam menggambarkan padunya ketiga ajaran Islam di atas diumpamakan semisal pohon yang tumbuh teramat subur dengan buahnya yang sangat lebat. Pohon yang seperti ini jelas pohon yang menemukan tanah yang cocok, dan tumbuh dengan kokoh karena akarnya

³⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.317

³⁶ Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h.4

menghujam ke segala penjuru. Turusnya tampak sehat dan kuat tak tergoyahkan oleh hembusan angin puyuh, dan rantingnya merimbun lebat dengan buah yang lezat, terasa teduh bagi siapapun yang bernaung di bawahnya. Kalau iman semisal akarnya dan tauhid sebagai akar penunjangnya, maka Islam semisal batang, dahan dan rantingnya dan Ihsan serupa dengan buahnya. Masalah iman memuat ajaran-ajaran pokok yang bertalian dengan persoalan keyakinan batin beragama, antara lain beriman secara benar kepada Allah, hari akhir, malaikat, Nabi dan Rasul-Nya, kitab suci serta taqdir dan qadla'-Nya.³⁷

Sedangkan yang dimaksud Islam dalam hadist riwayat Umar bin Khatab di atas bukan Islam dalam pengertian *ad-die:n* atau agama, tetapi lebih menunjuk pada pengertian ibadah. Masalah ibadah memuat persoalan yang berhubungan dengan aturan dan tata cara yang mengatur bagaimana seseorang hamba menghubungkan dirinya dengan Tuhan, bagaimana cara-caranya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Ajaran yang bersangkutan dengan masalah ini antara lain seperti aturan seputar masalah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Secara keseluruhan, ajaran Islam sangat menekankan masalah kebagusan dan kesucian batin atau ikhsan, baik sikap batin dalam rangka usaha menghubungkan dirinya kepada Allah, kesucian batin dengan dirinya sendiri ataupun kesucian batin dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

³⁷*Ibid.*, h.5

Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya agar memiliki akhlak, perangai, budi pekerti yang luhur, mulia lagi terpuji (akhlak karimah/akhlak mahmudah). Karena hanya dengan perangai yang bagus ini akan menjadi daya perekat dalam tata pergaulan dengan sesamanya, dan lebih jauh lagi ia menjadi kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penegasan mengenai arti pentingnya peranan akhlak ini dapat dibuktikan dari pernyataan Rasulullah saw sendiri bahwa hakekat Allah mengutus dirinya terjun ditengah-tengah umat itu tidak lain kecuali untuk membimbing dan menyempurnakan akhlak umat manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al-anbiya: 107)

Dari firman Allah tersebut dijadikan sebagai bukti yang mendukung pernyataan Rasulullah di atas maka sebanyak 80% dari pada kandungan Al-Quran memuat ajaran ihsan, akhlak atau moral.³⁸

Jadi kesimpulannya disini adalah pemahaman agama dapat dilihat ketika mereka memiliki akhlak, perangai, budi pekerti yang luhur, mulia lagi terpuji (akhlak karimah/akhlak mahmudah) serta menghindari akhlak tercela, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sehingga terwujud manusia muslim yang mulia.

³⁸*Ibid.*, h.6

C. AKHLAK

1. Pengertian Akhlak secara Etimologi

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata ini sering diterjemahkan sebagai *character*.³⁹

Dalam Al-Qur'an, kata *khulq* yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, yaitu:

إِنَّ هَدَاً إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya : “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.” (QS. Asyū-Asyū'ara (26): 137)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam (68): 4)

Dalam bahasa sehari-hari, sering ditemukan istilah moral dan etika, yang memiliki arti sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk.

³⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2016), h.1

Menurut Ibnu Al-Jauzi, *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang, disebut *khuluq*, karena etika bagaikan *khalaqah*, biasanya dikenal dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *khuluq*, adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaan, disebut *al-khaym*.⁴⁰

2. Pengertian Akhlak secara Terminologi

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut para ulama sebagai berikut:⁴¹

a. Imam Al-Ghazali (1055-1111 M)

“Akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan perbuatan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.”

b. Ibnu Maskawaih (941-1030 M)

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.”

⁴⁰ *Ibid.*, h.2

⁴¹ *Ibid.*, h.3

c. Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240 M)

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.”

d. Al-Faidh Al-Kasyani (w. 1091 H)

“Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului renungan dan pemikiran.”

e. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

“Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.”

Dari beberapa definisi di atas, menjadi jelas bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.

Sebagai contoh, akhlak seorang muslim yang terpuji setiap akan tidur. Ia selalu menggosok gigi, berwudhu, dan berdoa. Rutinitas tersebut dilakukan secara terus-menerus, hingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini seolah menjadi perbuatan yang bersifat refleks, dan tidak perlu lagi berpikir panjang

untuk melakukannya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa itulah akhlak orang muslim tersebut setiap kali akan tidur.

Istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah yang netral, yaitu mencakup pengertian perilaku baik dan buruk seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik, disebut dengan istilah *al-akhlaq al-karimah* (akhlak yang mulia). Namun jika perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk, disebut dengan *al-akhlaq al-mudzmumah* (akhlak tercela).⁴²

3. Dasar-Dasar Akhlak

Dalam islam, dasar yang menjadi alat ukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik ataupun buruk, adalah Al-Qur'an dan sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan sunnah, maka itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.⁴³

a. Dasar-Dasar Akhlak dalam Al-Qur'an

Dasar-dasar akhlak dalam Al-Qur'an menurut firman Allah adalah sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam (68): 4)

⁴² *Ibid.*, h.6

⁴³ *Ibid.*, h.15

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

(QS. Al-Ahzab (33): 21)

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.” (QS. Asy-Syu’ara (26): 137)

b. Dasar-Dasar Akhlak dalam Sunnah

Dasar-dasar akhlak dalam sunnah menurut sabda Rasulullah adalah sebagai berikut:

1. Sabda Rasulullah

“Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Hakim)

2. Sabda Rasulullah

“Mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang yang paling bagus akhlaknya.” (HR. At-Tirmidzi)

3. Sabda Rasulullah

Rasulullah bersabda, “Wahai Asyaj! Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang Allah sukai: sifat santun dan tidak tergesa-gesa.” Dia bertanya, “Wahai Rasulullah! Apakah kedua akhlak tersebut merupakan

hasil usahaku, atau Allahkah yang telah menetapkan keduanya padaku?” Beliau menjawab, “Allahlah yang telah mengaruniakan keduanya padamu.” Dia berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah memberiku dua akhlak yang dicintai oleh-Nya dan oleh Rasul-Nya.”
(HR. Abu Dawud)

4. Indikator baik dan buruknya akhlak

Setiap manusia memiliki standar untuk mengukur sesuatu yang baik dan buruk. Meskipun ukuran tersebut terkadang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, baik dan buruk diukur oleh manusia sendiri.

Namun demikian baik dan buruk diukur pula oleh adat. Dimana ukuran adat istiadat ini berbeda-beda di setiap tempatnya. Sebab adat istiadat sangat dipengaruhi oleh faktor geografis dan lingkungan yang berbeda, antara satu tempat dengan tempat yang lain. Atas dasar itu, tidak heran jika muncul berbagai aliran etika yang mempunyai standar masing-masing dalam menilai baik dan buruk.⁴⁴

Penilaian terhadap perbuatan adalah relative, sebab tolak ukur yang digunakan untuk menilai suatu perbuatan juga berbeda, perbedaan tolak ukur tersebut, disebabkan oleh adanya perbedaan agama, kepercayaan, cara berpikir, ideologi, lingkungan hidup, dan berbagai kemungkinan perbedaan lainnya.

⁴⁴ *Ibid.*, h.145

Terminologi mengenai baik dan buruk, menjadi ihwal penting yang pantas direnungkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Meskipun terkadang sesuatu yang baik menurut manusia, belum tentu baik menurut Allah. Demikian juga sebaliknya, sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah.

Allah menjelaskan dalam Alquran:

وَلَا تَسْتَوِی الْحَسَنَةُ وَلَا السَّیِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِی هِیَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِی بَیْنَكَ وَبَیْنَهُ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهُ وَلیٌّ حَمِیْمٌ ﴿٤١﴾ وَمَا یُلْقِنَهَا اِلَّا الَّذِیْنَ صَبَرُوا وَمَا یُلْقِنَهَا اِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِیْمٍ ﴿٤٢﴾

Artinya : “ Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan ia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.” (QS. Fushshilat (41): 34-35)

Indikator utama perbuatan yang baik sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah, yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah
- b) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat
- c) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia
- d) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Sementara itu, indikator perbuatan yang buruk sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan
- b) Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran *thaughut*, yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan juga orang lain
- c) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat
- d) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan
- e) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian
- f) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan
- g) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan
- h) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.⁴⁵

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, penulis banyak mendapatkan buku buku dan skripsi yang menulis tentang pemahaman agama akan tetapi dari beberapa literature tersebut belum ada yang secara focus meneliti tentang manajemen Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunas Harapan Aisyiyah dalam meningkatkan pemahaman agama anak asuh di Kabupaten Pringsewu Lampung. Meskipun demikian ada beberapa karya ilmiah yang mendukung penelitian ini.

⁴⁵ *Ibid.*, h.147

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wilia Saputra Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2017, dengan judul Manajemen Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ar-Rizieq Kota Bandar Lampung. Perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh penulis adalah, skripsi ini fokus dengan keempat fungsi manajemennya dalam membimbing akhlak anak panti asuhan, sedangkan skripsi penulis hanya fokus pada fungsi perencanaan dalam meningkatkan pemahaman khususnya akhlak di LKSA.

Kedua, Rinto Rizaldi Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang 2018, dalam skripsinya meneliti tentang Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Religi dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Angkatan 2017/2018 Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah penelitian ini berisi tentang pembahasan mengenai Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Religi dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Angkatan 2017/2018 Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang sedangkan skripsi penulis adalah pelaksanaan dalam meningkatkan pemahaman agama anak asuh di LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Pringsewu.

Ketiga, Arum Rahmawati mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Ponorogo 2017, dalam skripsinya meneliti tentang Manajemen Kepengasuhan dalam Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh (Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah

Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah, skripsi ini membahas mengenai pengembangan karakter religius anak asuh sedangkan skripsi penulis meningkatkan pemahaman anak asuh.

Keempat, Abdul Hamzah Has mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2019. Penelitian ini berjudul Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu. Perbedaan skripsi ini dengan penulis adalah tempat dan sasaran penelitian, studi ini membahas bagaimana Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu. Sedangkan skripsi penulis membahas bagaimana meningkatkan pemahaman agama anak asuh di LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Pringsewu Lampung.

Dari penelitian-penelitian yang telah ada, penulis mengemukakan bahwa perbedaan skripsi pertama, kedua, ketiga dan keempat dengan skripsi ini adalah penulis lebih fokus pada manajemen pemahaman agama anak asuh di LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Kusnawan dan Aep Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Jakarta: Rineka cipta, 2009.
- Anwar Sanusi, *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta : Salemba Empat, 2011.
- Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Consuelo G. Sevilla, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993.
- Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Emzir, *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- George R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi Dan Manajemen* Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- J.B Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari dakwah konvensional menuju dakwah profesional*, Jakarta: Amzal, 2007.
- Kholidi, *Pengantar Metode Penelitian*, Fak Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan Lampung, 2010.

- Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen : Dasar, Pengertian Dan Masalah*, Jakarta: Bumi Akara, 1986.
- , *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Manajemen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Manajemen*, Jakarta: Effar Offset, 1980.
- M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- M. Munir dan Wahyu ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- M. Yusnan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Rasyad Akhmad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suslina, *Managemen Dakwah*, Bandar Lampung: Harkindo Publishing, 2014.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Usman Efendi, *Asas Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 *tentang Perlindungan Anak* Pasal 1 ayat (9)

Wilson Bangun, *Intisari Manajemen*, Bandung: Refika Aditama, 2008.

JURNAL

Imya Sinsi Munthe & Santoso Tri Raharjo, “*Pemenuhan Kebutuhan Afeksi pada Anak (Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak – LKSA)*”, Vol. 1 No. 2. (Juli 2018).

Subandi, “*Perkembangan Kehidupan Beragama*”, Vol. 3 No. 1 (Tahun 1995).

Triana Rosalina Noor, “*Remaja dan Pemahaman Agama*”, Vol. 3 No. 2, (Tahun 2018).

Wenny Hulukati, “*Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*”, Vol. 7 No. 2 (Desember 2015).

WAWANCARA

Lestariningsih, *Wawancara Dengan Penulis*, Ruang tamu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu, 14 Januari 2020.

----- *Wawancara Dengan Penulis*, Ruang tamu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu, 07 September 2020.

Hj. Surifah, S.Pd.I, *Wawancara Dengan Penulis*, Ruang tamu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu, 07 September 2020.

Fitna Nur Azizah, *Wawancara Dengan Penulis*, Ruang tamu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu, 07 September 2020.

Addilah Fikrotil Aimmah, *Wawancara Dengan Penulis*, Ruang tamu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu, 07 September 2020.

Nurul Fitriana, *Wawancara Dengan Penulis*, Ruang tamu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunas Harapan Aisyiyah Kabupaten Pringsewu, 07 September 2020.

PEDOMAN WAWANCARA

PENGURUS

1. Apa motivasi ibu sebagai pengurus LKSA Tunas Harapan Aisyiyah Pringsewu?
2. Apa saja program kegiatan yang diterapkan pada LKSA ?
3. Metode apa saja yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman agama khususnya akhlak pada anak asuh?
4. Bagaimana proses pelaksanaan dalam meningkatkan pemahaman agama khususnya akhlak pada anak asuh?
5. Adakah waktu tertentu dalam proses meningkatkan pemahaman agama anak asuh?
6. Bagaimana manajemen pelaksanaan LKSA dalam meningkatkan pemahaman agama khususnya akhlak pada anak asuh?
7. Sejauh mana tingkat keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman agama khususnya akhlak pada anak asuh?
8. Apakah peningkatan pemahaman agama mempengaruhi anak asuh tersebut?

ANAK ASUH

1. Identitas

Nama :

Usia :

Keterangan : Yatim / Piatu / Dhuafa

2. Dari usia berapa adik di LKSA?
3. Apakah adik merasa diperlakukan berbeda dengan yang lain?
4. Apa kegiatan yang adik lakukan di LKSA?
5. Apa yang adik dapat selama dididik di LKSA ini?
6. Adakah perubahan yang adik rasakan selama tinggal di LKSA?
7. Bagaimana Kesan yang adik rasakan selama tinggal di LKSA?
8. Harapan apa yang adik ingin untuk LKSA kedepannya?